

Tinjauan amanat syair kisah Po Bungong Panjoe dan Saboh glee gajah dalam seudati awak awai karya Syeh Lah Geunta

Yusja Nurnadia Partyla, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20159890&lokasi=lokal>

Abstrak

Penelitian ini mengenai syair kisah dalam Seudati. Dalam Seudati, ada tujuh bagian yang harus dimainkan setiap kelompok Seudati. Bagian kisah merupakan salah satu bagian dalam Seudati yang menekankan pada penyampaian lantunan syair daripada gerak tari. Penekanan penyampaian isi syair membuat syair kisah bertujuan untuk mengirim pesan yang ada dalam syair kepada penikmatnya. Objek penelitian yang penulis gunakan adalah kaset yang berjudul Seudati Awak Awai. Ada dua buah syair kisah yang terekam dalam kaset ini, yaitu syair kisah *Po Bungong Panjoe* dan *Saboh Glee Gajah*. Dua syair kisah ini dilantunkan dalam bahasa Aceh. Untuk itu, penulis terlebih dahulu mentranskripsikan dan menerjemahkan dua syair kisah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Setelah mentranskripsi dan menerjemahkan syair kisah *Po Bungong Panjoe* dan *Saboh Glee Gajah*, dua syair tersebut pun kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural yang difokuskan pada unsur intrinsik sebagai objek penelitian. Unsur intrinsik yang menjadi fokus penelitian adalah amanat atau pesan yang disampaikan dalam dua syair kisah tersebut. Hasilnya, syair kisah *Po Bungong Panjoe* yang artinya *Bunga Kapuk* mempunyai amanat tersurat berupa peringatan kepada manusia untuk memperbanyak ibadah sebelum pintu taubat tertutup. Manusia diingatkan untuk melaksanakan perintah Tuhan untuk melaksanakan taubat sebelum *pintu taubat itu sendiri tertutup*. Amanat tersirat dalam syair ini, di antaranya adanya ketentuan Tuhan atas hari akhir dan adanya keseimbangan kehidupan manusia, baik urusan religi (rohani) maupun urusan keduniawian (jasmani). Amanat tersurat yang ada di dalam syair kisah *Saboh Glee Gajah* yang artinya *Rimba Gajah*, di antaranya berupa peringatan kepada manusia untuk mensyukuri semua limpahan nikmat kekayaan yang diberikan-Nya dengan cara menjalankan perintahnya, seperti ibadah salat, di waktu senang maupun ketika dilanda bencana dan segala perbuatan yang dilakukan nantinya akan mendapat balasannya di padang masyar. Amanat tersirat dalam syair ini adalah kebesaran dan kenikmatan dalam dunia ini ada dalam kekuasaan Tuhan yang dengan mudah dapat hancur atau hilang. Amanat tersirat lainnya adalah berpasrah diri kepada Tuhan dalam keadaan apapun serta adanya keseimbangan dalam kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Dari dua buah penelitian lantunan syair kisah ciptaan Syeh Lah Geunta, penulis dapat menyimpulkan amanat utama yang dipunyai dalam kedua syair kisah tersebut. Amanat yang disampaikan dalam kedua syair kisah tersebut berhubungan dengan keseimbangan kehidupan jasmani (dunia) dan rohani (akhirat) manusia sebagai makhluk Tuhan dengan segala kelemahannya. Walaupun merupakan karya cipta pribadi, Syeh Lah Geunta dalam dua buah syair kisah ini masih menggunakan Seudati sebagai media dakwah ajaran agama Islam. Hanya saja, dakwah yang dilakukan bukan lagi dakwah berupa penyebaran agama Islam. Dakwah yang disampaikan, khususnya kepada masyarakat Aceh, berupa nasihat yang mengingatkan manusia akan hari akhir serta kelalaian yang sering dilakukan, seperti meninggalkan salat dan asyik dengan urusan dunia yang membuat manusia lupa menjalankan perintah Tuhan.